

PERSUASIF DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA PADA
MURID SDN 216 CALLACCU KECAMATAN TEMPE
KABUPATEN WAJO



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh :

ASMAYANI
NIM : 96.09.1.023

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 5 Oktober 2000

Penyusun


ASMAYANI
Nim : 96.09.1.023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

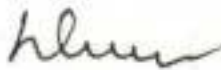
Pembimbing penulis Skripsi saudara Asmayani, Nim : 96.09.1.023, mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul "*Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada Murid SDN 216 Callaccu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk di proses selanjutnya.

Parepare, 5 Oktober 2000

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)
Nip. 150 067 541



(Drs. Djamaluddin M. Idris)
Nip. 150 218 541

DAFTAR TABEL

TABEL		
TABEL I	: JUMLAH KEADAAN GURU PADA SDN 216 CALLACCU	13
TABEL II	: DATA INVENTARIS BARANG PADA SDN 216 CALLACCU	14
TABEL III	: JUMLAH MURID SDN 216 CALLACCU KECAMATAN TEMPE KAB. WAJO TAHUN 2000 / 2001	15
TABEL IV	: MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS V SDN 216 CALLACCU	19
TABEL V	: MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VI SDN 216 CALLACCU	20
TABEL VI	: PRESTASI MURID SDN 216 CALLACCU KELAS V CAWU II TAHUN AJARAN 1999 / 2000	23
TABEL VII	: PRESTASI MURID SDN 216 CALLACCU KELAS VI CAWU II TAHUN AJARAN 1999 / 2000	24

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله

سيدنا محمد وعلى آله واصحابه ومن واله

Syukur tak terhingga penulis persembahkan dihadapan Allah SWT., atas limpahan karuniah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan salawat dan taslim tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad saw sebagai rahmatan lil 'alamin beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dengan pengalaman, kemampuan dan keterampilan yang penulis miliki dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Karena itu keritikan yang sifatnya konstruktif tetap diharapkan demi kesempurnaan skripsi, agar dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Penulis yakin dan percaya bahwa penyelesaian skripsi ini atas bantuan baik berupa moril dan materil dari segala pihak.

Untuk itu, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mengasuh, memelihara dan mendidik penulis sejak kecil sampai saat sekarang ini dengan segenap cinta dan kasih sayangnya.

2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare atas kepemimpinannya yang secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi serta loyalitas tinggi.
3. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Bapak Drs. Djamaluddin M. Idris selaku pembimbing penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Bapak dan Ibu dosen, karyawan STAIN Parepare terkhusus buat Drs. Hairun Patty yang telah membantu dan memberi motivasi selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini.
5. Ibu Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN 216 Callaccu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
6. Kepada semua guru yang telah memberikan ilmu sejak TK sampai SMU sehingga penulis memperoleh ilmu.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang selama ini bersama menuntut ilmu di STAIN Parepare terkhusus buat keempat sahabatku yang dengan tulus membantu dan menemani dalam suka dan duka.

Akhirnya kepada Tuhan jualah penulis serahkan segalanya, semoga apa yang selama ini diberikan mandapatkan pahala disisi-Nya. Amin.

Parepare, 5 Oktober 2000

Penulis

ASMAYANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	6
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
H. Garis – Garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II : SDN 216 CALLACCU DAN PENERAPAN Pendidikan Agama	11
A. Sekilas Tentang SDN 216 Callaccu	11
B. Kurikulum Pendidikan Agama Pada SDN 216 Callaccu ..	15
C. Prestasi Murid SDN 216 Callaccu di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo	21

BAB III	: SISTIM PENERAPAN PENDIDIKA AGAMA	26
	A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama	26
	B. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama	34
	C. Metode-Metode Dalam Penerapan Pendidikan Agama ..	37
BAB IV	: PERANAN PERSUASIF DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA PADA MURID SDN 216 CALLACCU KECAMATAN TEMPE KAB. WAJO	44
	A. Persuasif Dalam Pendidikan Islam	44
	B. Pelaksanaan Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada SDN 216 Callaccu	50
	C. Hambatan Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada SDN 216 Callaccu	56
BAB V	: P E N U T U P	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : ASMAYANI
N i m : 96.09.1.023
Judul Skripsi : "Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada Murid SDN 216 Callaccu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo."

Persuasif dalam penulisan skripsi ini merupakan salah satu metode yang bersifat halus dan bersifat membujuk dalam penerapan pendidikan agama Islam, tentunya pembenahan awalnya adalah pada diri seorang guru yang mengajarkan materi pendidikan agama Islam.

Persuasif sebagai suatu metode pendekatan yang secara langsung dilakukan oleh seorang guru melalui sikap dan perbuatan keteladanan serta membujuk peserta didiknya secara baik dan bijaksana akan menghasilkan suatu pertumbuhan, perkembangan, pemahaman akan pentingnya memiliki nilai-nilai hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam upaya pencapaian tujuan dalam penerapan materi pendidikan Islam yang berisikan aqidah, ibadah, syariah, muamalah dan akhlak, maka penggunaan metode mengajar tidak hanya bertumpuh pada metode klasikal semata, akan tetapi harus menggunakan juga metode persuasif.

Pendidikan Islam di SDN 216 Callaccu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dilakukan sebagai upaya merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk mencerdaskan anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa. Dan metode yang tepat untuk penerapan pendidikan agama Islam di SDN 216 Callaccu adalah persuasif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan mulia. Namun dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, akan tetapi yang tatkalah pentingnya adalah penanaman sikap dan nilai pada diri murid yang sedang belajar.

Sebagai tujuan pengajaran agama khususnya agama Islam dimana harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman di samping ilmu pengetahuan guna terciptanya suasana tenteram dalam mengamalkan ajaran Islam. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan yang efektif dan efisien yang sekaligus dapat menumbuhkan keterampilan mengamalkan ajaran Islam. Olehnya itu diperlukan usaha memperkaya anak didik dengan sejumlah pengetahuan yang akan membuat mereka dapat menghayati dan mengembangkan ilmu itu. Dengan kata lain bahwa pengajaran pendidikan agama Islam itu harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya.

Disamping itu pula untuk mengantisipasi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, komunikasi sosial yang lebih lancar dan terbuka, pengaruh kebudayaan dan peradaban yang mengglobal amat berpengaruh terhadap diri anak. Seiring dengan itu untuk mempertahankan nilai-nilai Islam pada anak dibutuhkan upaya yang dilakukan oleh setiap pendidik untuk menciptakan daya tarik tersendiri guna mengiringi perkembangan dan pertumbuhannya.

Menghadapi hal tersebut maka penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe perlu dilakukan persuasif. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar tersebut terletak di tengah-tengah masyarakat ramai yang menganut agama dan kepercayaan lain. Disamping itu usia murid Sekolah Dasar tersebut di atas masih jauh dari kematangan beragama, maka dari itu perlu pembiasaan kepada hal-hal yang benar menurut ajaran agama Islam, dan upaya pembiasaan itu harus persuasif.

Namun dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu, juga terdapat hambatan-hambatan. Karena materi pelajaran pendidikan khususnya pendidikan agama Islam kebanyakan bersifat abstrak yang memerlukan keyakinan dan kematangan berfikir. Pada hal soal abstrak bagi murid Sekolah Dasar tersebut masih sangat sulit diterima oleh akal murid. Makanya guru pendidikan agama pada SDN 216 Callaccu di

kecamatan Tempe Kabupaten Wajo harus memiliki kemampuan dan keuletan secara persuasif terhadap pendidikan agama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dari tulisan ini yaitu : "Sejauh mana peranan pendekatan persuasif dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo".

Untuk melengkapi penulisan skripsi dari pokok permasalahan tersebut maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perlunya pendekatan persuasif dilakukan dalam penerapan pendidikan agama murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo?
2. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi atau dialami dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu pula dikemukakan hipotesis yang merupakan acuan sementara sebagai berikut :

Mengingat rata-rata usia pada SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo relatif masih belia, maka pendekatan yang persuasif sangat diperlukan. Metode itu diperlukan dengan pertimbangan dalam kondisi dimensi popularitas anak untuk menemukan jati dirinya yang terarah, maka harus ada upaya guru agama untuk yang menanamkan pelajaran agama dalam bentuk pola asuh dan kasih sayang.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo adalah karena kebanyakan materi pelajaran pendidikan agama bersifat abstrak dan tidak dapat diperagakan secara langsung dan akal murid belum mampu untuk menerima hal tersebut. Melainkan harus di tempuh dengan pembiasaan pada hal-hal yang benar menurut ajaran Islam.

D. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, maka pada bagian ini penulis memberi batasan pengertian terhadap rangkaian kata atau kalimat yang terdapat pada judul dengan suatu rincian sebagai berikut :

Persuasif adalah metode pendekatan yang bersifat halus dan membujuk.¹ Metode inilah yang sering diterapkan terhadap pelaksanaan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. I, Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 676

pendidikan agama. Sedangkan pendidikan agama itu sendiri adalah usaha sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik dalam menyesuaikan pola hidupnya dengan ajaran-ajaran Islam,² karena itu akan dapat dengan mudah diterima oleh anak masih seumur SD.³ Dan SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo merupakan lokasi dimana penulis melaksanakan penelitian untuk memecahkan masalah sejauh mana aplikasi metode persuasif untuk menanamkan pendidikan agama.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pengertian secara menyeluruh dari judul ini yaitu kegiatan yang dilakukan secara halus dalam menerapkan pendidikan agama terhadap murid SDN 216 Callaccu.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tulisan ini, penulis sudah melakukan pengamatan di lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam tulisan ini. Namun tidak berarti bahwa cara pengamatan saja yang dilakukan, tetapi juga dengan membaca beberapa literatur yang ada relevansinya dengan judul yang diangkat dalam tulisan ini. Seperti buku karangan Dra. H. Zuhairini, yang berjudul *Metodik Khusus*

²H. Zuhairini, et.all., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (cet. VIII, Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 27

³Untuk penulisan kata SD selanjutnya dipakai huruf metalik.

Pendidikan Agama, di dalamnya membahas tentang pengertian dan dasar dari tujuan pendidikan agama. Nana Sujana, dkk, dengan bukunya yang berjudul *Pedoman Praktis Mengajar*, di dalamnya dijelaskan bahwa proses pengajaran ditandai dengan adanya sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta beberapa literatur lagi yang lain yang akan penulis cantumkan dalam daftar pustaka nanti. Di samping itu pula masalah yang penulis angkat dan yang akan diteliti belum pernah diteliti dan dibahas oleh para penulis sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Upaya pengumpulan dan pengolahan data sehubungan dengan penyusunan Skripsi ini, ditempuh berbagai metode yang dibedakan atas metode pendekatan, metode pelaksanaan, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

1. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan pendidikan, dimaksudkan untuk mengetahui penerapan pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan persuasif, baik secara teoritis maupun praktis.

2. Metode pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan suatu bentuk penelitian yaitu studi kasus dimana membahas kenyataan-kenyataan yang terjadi pada objek penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk dibahas lebih lanjut

3. Metode pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mempergunakan *library research*, yaitu dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang erat hubungannya dengan pembahasan Skripsi ini dengan menggunakan teknik kutipan langsung ataupun kutipan tidak langsung.

Selain itu penulis juga menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis terjun kelapangan memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Berangkat dari bentuknya bahwa penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran masalah berdasarkan data empirik. Karena itu dalam upaya pengumpulan data di lapangan digunakan teknik antara lain :

a. Teknik observasi, dimana penulis mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung keadaan yang terjadi di lapangan atau pada obyek penelitian

b. Teknik wawancara, yaitu penulis menginterview sejumlah informan yang dipandang memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan pengajaran

pada SDN 216 Callaccu, diantaranya guru agama dan guru-guru lainnya juga kepala sekolah untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

c. Teknik dokumentasi atau daftar *inventory*, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terdapat pada obyek penelitian.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam teknik pengolahan data, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Induktif yaitu, pembahasan yang dimulai dari masalah yang bersifat khusus untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan secara umum.

b. Deduktif yaitu, pembahasan yang dimulai dari masalah yang bersifat umum untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan secara khusus.

c. Komperatif yaitu, suatu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara pendapat lainnya dalam mencari kebenaran yang bersifat obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang persuasif dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo, bertujuan

untuk mengembangkan teori tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah.

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut di atas diharapkan akan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam khususnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi semua pihak terutama bagi para guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besar isi skripsi ini bagi menjadi lima bagian yang digambarkan secara umum sebagai abstraksi dari pokok pembahasan yang dimaksudkan sebagai berikut :

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya berisi tentang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan diakhiri dengan gambaran singkat tentang garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua diuraikan tentang sekilas SDN 216 Callaccu dan penerapan pendidikan agama yang meliputi, sekilas SDN 216 Callaccu dan kurikulum pendidikan agama pada SD tersebut serta prestasi belajar mengajar muridnya.

Selanjutnya pada bab ketiga dibahas tentang sistim pendidikan agama yang meliputi tentang pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama serta metode-metode dalam penerapan pendidikan agama.

Kemudian pada bab keempat akan dibahas tentang peranan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo, yang meliputi tentang pelaksanaan persuasif dalam penerapan pendidikan agama pada murid SDN 216 Callaccu serta hambatan-hambatan penerapan pendidikan agama.

Akhirnya pada bab kelima pembahasan Skripsi ini ditutup dengan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai implikasi penelitian guna pengembangan Islam pada masa selanjutnya.

BAB II

SDN 216 CALLACCU DAN PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Sekilas Tentang SDN 216 Callaccu

SDN 216 Callaccu yang terletak di tengah-tengah kota Sengkang yang cukup ramai, merupakan salah satu Sekolah Dasar inti yang terletak di kecamatan Tempe. Di antara beberapa Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Tempe SDN 216 Callaccu masuk dalam ruang lingkup wilayah II, SDN 216 Callaccu masuk dalam sekolah kriteria gugus I. Dalam artian bahwa Sekolah Dasar ini lebih unggul dibanding dengan Sekolah Dasar yang ada dalam lingkup wilayah II. Hal ini disebabkan karena SDN 216 Callaccu mempunyai sarana dan prasarana yang cukup menunjang, juga beberapa prestasi dan penghargaan yang pernah diperoleh.

Keberadaan pertama kalinya Sekolah Dasar ini merupakan hasil musyawarah antara pemerintah setempat dengan para tokoh masyarakat dengan pihak pendidikan kabupaten Wajo. Mengingat tempat tersebut masyarakatnya cukup ramai dan pada waktu itu belum ada sekolah, sedangkan usia anak yang wajib belajar pada waktu itu sudah banyak. Dengan adanya kenyataan seperti itu maka pada tahun 1974 secara resmi Sekolah Dasar ini

berdiri dan menerima murid baru pada tahun ajaran 1974 / 1975 sebanyak dua kelas sesuai dengan lokal yang ada pada waktu itu.¹

Perkembangan jumlah muridnya selama setahun cukup banyak, karena itu pada tahun 1976 mendapat tambahan bangunan gedung 4 lokal sehingga cukuplah enam lokal. Tetapi perkembangan jumlah muridnya bertambah terus bahkan tidak dapat di tampung semuanya, maka pada tahun 1979 mendapat tambahan gedung sebanyak enam lokal tetapi bukan SDN 216 Callaccu melainkan SDN 358. Maka jadilah dua SDN dalam satu kompleks.

Sejak berdirinya SDN 216 Callaccu telah tiga kali pergantian Kepala Sekolah yaitu pada tahun 1976 sampai 1987 dikepalai oleh Nasir, kemudian pada tahun 1987 sampai 1989 dikepalai oleh H. Muhammad Malluluang, tahun 1989 sampai sekarang dikepalai oleh Andi Eny Kadu².

Selanjutnya tenaga pengajar yang ada pada Sekolah Dasar tersebut sebanyak 19 orang, yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

¹Andi Eny Kadu, Kepala Sekolah SD 216 Callaccu, *Wawancara*, Kantor SD 216 Callaccu, tanggal 22 Agustus 2000.

²Kantor SDN 216 Callaccu, *Dokumentasi*, Tanggal 22 Agustus 2000

TABEL I
 JUMLAH GURU PADA SDN 216 CALLACCU
 KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

NO	N A M A	JABATAN
01	Andi Eny Kadu	Kepala Sekolah
02	Syahri Bulan	Guru Kelas
03	Dra. Rahmawati	Guru Kelas
04	P a t i	Guru Kelas
05	Hj. Hadrah Makka	Guru Kelas
06	Wahyuni Kadir	Guru Agama Islam
07	Drs. Abu Bakar Fatta	Guru Agama Islam
08	Drs. Marwang	Guru Kelas
09	Nur'aeni	Guru Kelas
10	Hafsah, BA	Guru Kelas
11	Drs. Basri	Guru Kelas
12	Indo Bengnga	Guru Kelas
13	Baso Amsal, BA	Guru Penjas Kes
14	Nurhayati, Am.Pd	Guru Kelas
15	Rosmiati	Guru Kelas
16	Erni Erawati, Spd	Guru Kelas
17	Syahrir	Guru Kelas
18	Supriani	Guru Kelas

Sumber Data : Kantor SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, *Arsip*. Tahun 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru kelas 14 orang, guru agama 2 orang, seorang guru pendidikan jasmani dan kesehatan, dan di tambah seorang penjaga sekolah, dan seorang kepala sekolah.

TABEL II

DATA INVENTARIS BARANG PADA SDN 216 CALLACCU

NO	NAMA / JENIS BARANG	JUMLAH	KET
1	Ruang Administrasi dan Tata Usaha	3 Buah	Baik
2	Ruang Belajar	10 Buah	Baik
3	Meja Administrasi	7 Buah	Baik
4	Kursi Administrasi	25 Buah	Baik
5	Meja Guru	10 Buah	Baik
6	Meja Belajar Murid	213 Buah	Baik
7	Kursi Belajar Murid	425 Buah	Baik
8	Mesin Ketik	3 Buah	Baik
9	Lemari	2 Buah	Baik

Sumber Data : Kantor SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, *Arsip*. Tahun 2000

Setelah penulis menguraikan keadaan guru pada SD tersebut, maka untuk selanjutnya penulis juga menguraikan keadaan murid melalui tabel berikut ini :

TABEL III
 JUMLAH MURID SDN 216 CALLACCU KECAMATAN TEMPE
 KABUPATEN WAJO TAHUN 2000 / 2001

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
01	I	49	39	88
02	II	35	32	67
03	III	37	34	71
04	IV	29	31	60
05	V	44	35	79
05	VI	32	28	60
	JUMLAH	226	199	425

Sumber Data : Kantor SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, *Arsip*. Tahun 2000.

Setelah diketahui jumlah murid SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo, maka dapat disimpulkan bahwa SDN Callaccu mempunyai enam kelas dengan ruang belajar sebanyak 14 lokal. Proses belajar mengajar dilakukan pada pagi dan sore hari dengan cara bergantian.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Pada SDN 216 Callaccu

Diakui bahwa nilai idiologi bangsa Indonesia dalam membentuk manusia Indonesia adalah upaya yang dilakukan melalui proses pendidikan

agar rakyat Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Kualitas pada hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau falsafah yang dianut dan dimiliki oleh guru, orang tua dan masyarakat. Untuk menggunakan nilai-nilai yang dimiliki tadi, pemerintah menetapkan bahwa proses berlangsungnya pendidikan harus melalui tiga jalur yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu : formal, informal dan non formal.

Khusus mengenai pendidikan formal, pelaksanaannya diatur dalam tahapan / tingkat pelaksanaan pendidikan. Setiap tingkat memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan alat dan sarana pendidikan salah satunya adalah kurikulum.

Namun sebelum penulis membahas tentang kurikulum pendidikan Agama, terlebih dahulu penulis mengutip beberapa pendapat tentang pengertian kurikulum sebagai berikut :

Harold B. Albery, dkk, dalam buku Drs. H. Abdurrahman mengemukakan bahwa pengertian kurikulum itu adalah :

Semua aktifitas yang dilakukan oleh sekolah untuk memperlengkapi murid supaya terjadi perubahan pada dirinya (aspek kepribadian) guna mencapai tujuan pendidikan³.

³Drs. H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (cet. V, Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1994), h. 28

Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Abd. Mujib memberikan batasan kurikulum sebagai berikut :

Kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran, strategi belajar mengajar, persyaratan-persyaratan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan⁴.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum itu segala kegiatan yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar kesemuanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa kurikulum ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, prilaku, dan intelektual yang diharap membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau bekerja bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Sedangkan pengertian kurikulum pendidikan agama adalah :

Bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.⁵

Sesuai dengan hal itu, maka kurikulum pendidikan agama dapat dikatakan sebagai salah satu komponen pendidikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

⁴Drs. Muhaimin, MA, Drs. Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (cet. 1, Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 185

⁵H. Zuhairini, et.all., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (cet. VIII, Surabaya : Biro Imiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 59

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan agama di SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe kabupaten Wajo adalah seperangkat bahan-bahan pendidikan agama yang meliputi materi pelajaran, kegiatan murid maupun kegiatan guru agama agar tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus maupun tujuan kurikulum dapat dicapai dengan baik.

Materi-materi pendidikan agama yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama, yang ditargetkan pada SDN 216 Callaccu khususnya kelas V dan kelas VI garis besarnya adalah :

TABEL IV
MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS V SDN 216 CALLACCU

NO	MATERI PELAJARAN
1	Sifat tercelah dan mampu menghindarinya.
2	Membaca Al-Qur'an dengan Izhar dan Waqaf serta mampu menyalinnya.
3	Ketentuan-ketentuan puasa serta terbiasa melaksanakan amalan-amalan Ramadhan.
4	Kebiasaan masyarakat Jahiliyah, peristiwa sejak Nabi Muhammad SAW lahir, masa kanak-kanak, masa remaja sampai beliau menikah.
5	Meyakini dan mengimani kitab suci Al-Qur'an.
6	Ketentuan-ketentuan zakat fitrah dan orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah.
7	Sifat terpuji dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
8	Membaca Al-Qur'an dengan Ikhta dan Idgam serta mampu menyalinnya.
9	Waktu Nabi Muhammad melakukan uzlah, menerima wahyu pertama dan kedua, melakukan dakwah secara sembunyi dan terang-terangan sampai beliau melakukan Isra' dan mi'raj.
10	Sebab-sebab terjadinya hijrah sampai timbulnya perjanjian Hudaibiyah.
11	Membaca al-Qur'an dengan Iqlab dan qalqalah serta mampu menyalinnya.
12	Meyakini dan mengimani hari kiamat.
13	Sifat tercela dan mampu menghindarinya.

Sumber data : GBPP Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1997

TABEL V
MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS VI SDN 216 CALLACCU

NO	MATERI PELAJARAN
1	Sifat terpuji dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2	Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an lengkap dengan tanda bacanya.
3	Idul Fitri dan Idul Adha.
4	Mengimani Qada dan Qadar
5	Jual Beli.
6	Usaha-usaha Nabi Muhammad SAW dalam mempersatukan Muhajirin dan Anshar, membina masyarakat Madinah dan peristiwa Fathul Makkah.
7	Peristiwa-peristiwa dari pelaksanaan Haji Wada' dan pesan terakhir Nabi Muhammad SAW samapai beliau wafat.
8	Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an lengkap dengan tanda bacanya.
9	Tanda-tanda orang beriman.
10	Sifat-sifat tercela.
11	Mensyukuri nikmat Allah SWT.
12	Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an lengkap dengan tanda bacanya.
13	Sedekah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
14	Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah serta mampu meneladaninya.

Sumber data : GBPP Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Tahun 1997.

Memperhatikan jumlah dan bobot materi pendidikan agama pada tabel di atas menunjukkan bahwa sistim pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama di kelas V dan VI pada SDN 216 Callaccu, tidak cukup hanya dengan metode klasikal semata akan tetapi memerlukan metode pembelajaran pendukung lainnya agar keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar murid dapat dicapai dengan baik.

Dari sinilah sehingga guru agama yang bertanggung jawab atas berlangsungnya proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama di SDN 216 Callaccu menganggap perlu untuk menggunakan metode persuasif. Untuk melengkapi kebutuhan yang diajarkan melalui metode klasikal agar murid dapat mengerti, mengulangi, memahami, dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan pada materi pendidikan agama.

C. Prestasi Murid SDN 216 Callaccu di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Dalam sistem belajar mengajar, baik pada jenjang sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi tentu diharapkan agar peserta didik dapat mencapai suatu prestasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ukuran prestasi dari kuantitas dapat dilakukan melalui evaluasi belajar. Sedangkan ukuran prestasi kualitas dapat dilihat dari bagaimana nilai materi belajar dapat membentuk sikap dan mental anak.

Namun ukuran prestasi secara khusus dalam proses belajar bagi pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan adalah kemampuan belajar dalam memahami, mengerti setiap materi pelajaran yang telah diberikan oleh pembelajar, pada kurun waktu tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Agama memiliki prestasi meningkat atau menurun. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan atau sekolah untuk mengetahui prestasi pebelajar adalah melalui bentuk evaluasi yang telah ditetapkan.

Demikian halnya dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di SDN 216 Callaccu, prestasi murid di SDN ini adalah merupakan alat untuk mengukur sejauhmana kemampuan prestasi yang telah dicapai oleh SDN ini dari tahun ketahun sebab dengan mengetahui prestasi murid berarti dapat diukur pula tingkat profesionalisme guru yang memegang tanggung jawab sebagai pendidik.

Namun dalam penulisan pada sub bab ini, hanya mengambil prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama pada kelas V dan kelas VI. Hal ini dimaksudkan agar pada pembahasan selanjutnya dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk mengetahui sejauhmana pendekatan persuasif dalam menerapkan pendidikan agama Islam khususnya di SDN 216 Callaccu.

Berdasarkan data yang diperoleh, prestasi belajar murid kelas V dan kelas VI SDN 216 Callaccu dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL VI
Prestasi Murid SDN 216 Callaccu Kelas V Cawu II
Tahun Ajaran 1999 / 2000

NOMOR		NAMA	MATA PELAJARAN P A
URT	INDUK		
1	00309394	Ruslan	7.10
2	00049495	Indra Jaya	7.60
3	00059495	Firmansyah	7.20
4	00479495	Muchtar Syam	6.40
5	00499495	Idrus Saleh	8.30
6	00529495	Rusdianto	7.10
7	00539495	Feri Ferdiansah	5.80
8	00669495	Firman S.	4.50
9	97980065	A. Asda setiawan	7.70
10	98990094	Tinton Bimantara	5.40
11	00669596	Pratiwi Abidin	7.50
12	00679596	Lusi Sagita Dewi	6.70
13	00689596	A. Dulasari	6.00
14	00839596	Herfindah	7.30
15	00849596	Elviana	6.70
16	00859596	Rosdiana	7.00
17	00869596	Mokarramah	7.70
18	97980070	Resti Kusuma Rani	9.70
19	98990071	Musdalifah	9.60
20	90000060	A. Dewi Sartika	8.80
21	99000074	A. Fahriyani	7.20
22	00099495	Firman	6.00
23	00139495	Muhammad Farid	8.33
24	00029596	Andi Anugrah Dewa	7.33
25	00039596	Umardiansyah	7.00
26	00059596	A. Aria Lesmana	7.16
27	00079596	Mauliardiwinoto	8.33
28	00089596	Muhammad Arafah	6.83
29	00099596	Sullendra	8.00
30	00109596	Dedy Asman	9.66
31	00149596	Ahmad Kamal	6.83
32	00159596	A. Muh. Hamka	9.66
33	00169596	Syamsu Rijal	7.50
34	98990069	Widiya Permata	8.33
35	99000059	A. Muh. Ghalib	9.00
36	00179495	Nurmanengsih	6.50
37	00549495	Siti Hafisah	6.50
38	00589495	Junriati	6.50
39	00249596	Febri Atmanengsih	7.66
40	00259596	A. Evi Wulandari	9.33
41	00269596	A. Uffa Awafiah	9.00
42	00279596	Eka Ram	8.66
43	00299596	Dahniar	8.66
44	00309596	Herawati	6.50
45	00319596	Asriana	7.66
46	00329596	A. Khaerati	9.00
47	99000073	Yuswita Sari	8.66
JUMLAH			355.89
RATA-RATA			7.57

Sumber Data : Kantor SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe Kabupater
Wajo, Arsip.

TABEL VII
Prestasi Murid SDN 216 Callaccu Kelas VI Cawu II
Tahun Ajaran 1999 / 2000

NOMOR		NAMA	MATA PELAJARAN
URT	INDUK		P A
1	00499293	Rano	7.16
2	00589293	Ahmad Akbar	7.50
3	00809293	Rais Eka Putra	8.00
4	00019394	Subhan	7.16
5	00049394	Ardiansyah	7.33
6	00089394	Rudi Askar	7.83
7	00109495	Muhammad Fahmi	7.16
8	00119495	Ashari Basri	7.66
9	00149495	Aedi Bayu Pratama	7.00
10	00339495	Iksad Kurnai Putra	8.16
11	00359495	Muhammad Reska	7.16
12	00899293	Derly Yunita	6.50
13	00649394	Besse Nur'afni	8.16
14	00709394	Nurjannah	6.66
15	00169495	Bahar	6.50
16	00189495	Syarifah Nurmaningsih	9.00
17	00219495	Winda Lestari	7.50
18	00239495	Fisiah Taha	7.66
19	00259495	Nasriani	7.00
20	00269495	Sakriani	8.16
21	00289495	Malfira Winata	8.16
22	00299495	Elvid Novita Syari	8.16
23	00049495	Ismail	9.33
24	00369495	Wahyuddin	9.16
25	00379495	Merianto	8.00
26	95960109	A. Najmuddin	9.33
27	96970061	Khaerul Fadli	8.16
28	96970060	Hendrik Basri	7.50
29	97980061	A. Baharuddin	8.66
30	97980085	Agung Bentar	7.83
31	97980097	Aarul Husnaelrah	7.83
32	00209495	Ayu Indra Widuri	6.00
33	00309495	Sartika Amelia	8.33
34	00409495	Cristina	8.16
35	00509495	A. Besse Herawati	7.33
36	00549495	Musdalifah	7.00
37	00599495	A. Sri Rahmah	8.00
38	00629495	Iewana	8.50
39	00639495	Widiyanti	8.33
40	97980062	Ismie Utami Farma	7.66
41	98990068	Suryani	6.50
42		A. Murni	7.00
JUMLAH *			323.53
RATA-RATA			7.70

Sumber Data : Kantor SDN 216 Callaccu di kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, *Arsip*.

Dari nilai rata-rata kelas di atas jelaslah bahwa prestasi murid kelas V dan kelas VI pada mata pelajaran pendidikan agama di SDN 216 Callaccu adalah baik. Prestasi belajar yang diperoleh murid kelas V dan kelas VI tersebut di atas adalah prestasi belajar pada evaluasi ulangan catur wulan II tahun ajaran 1999/2000.

BAB III

SISTIM PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara leksikal, pendidikan berasal dari kata "didik". Kemudian kata ini mendapat imbuhan "me" sehingga menjadi "mendidik" dan memberi latihan. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Menurut Poerbakawatja dan Harahap seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* disebutkan bahwa pendidikan adalah :

Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang di atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta, atau kiyai dalam lingkungan keagamaan².

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 232

²Drs. Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (cet. I, Bandung : Remaja Rosdakarya 1995), h. 11.

Dalam pengertian umum seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang atau anak dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dalam pengertian yang lebih luas menurutnya bahwa pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia dan juga proses penggunaan seluruh pengalaman hidup.³

Dari pengertian di atas, pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak menuju kesempurnaan hidup anak selaras dengan pertumbuhan alam dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kondisi demikian kegiatan pendidikan secara umum dirasakan telah terintegrasi ke dalam eksistensi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan telah menjadi bagian esensial dalam melayani setiap kebutuhan yang dihayati manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk menumbuhkan perilaku manusia berdasarkan aturan atau norma yang berlaku dengan memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang selanjutnya manusia dapat mengerti, menghayati dan mengamalkannya serta ikut dalam upaya mengangkat harkat, derajat, dan martabat manusia. Disini tanggung jawab pendidik, baik guru disekolah, orang

³ *Ibid.*, h. 10

tua di rumah, maupun tokoh-tokoh masyarakat dimana anak tumbuh dan berkembang.

Dari pengertian secara umum seperti dikemukakan di atas, secara khusus dapat dikemukakan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam⁴.

Pendidikan Islam yang totalitas rujukannya pada al-Qur'an dan Hadits banyak memberikan gambaran tentang peranan dan tanggung jawab para pendidik. Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'araa ayat 214

وانذر عشيرتک الا قریبین

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat mu yang terdekat⁵

Dan surat At-Thahrim, ayat 6

يا أيها الذين امنوا قوا انفسکم واهلیکم نارا وقودها الناس
والحجارة علیها منلکة غلاظ شداد لا یعصون الله ما امرهم
ويفعلون ما یؤمرون.

⁴Lihat , Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (cet. II, Bandung Rosda Karya, 1994), h. 32

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 589

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁶

2. Dasar Pendidikan Islam

Seperti disebutkan di atas bahwa pendidikan Islam yang totalitas rujukannya pada al-Qur'an dan Hadits, maka dengan sendirinya dapat dipahami bahwa dasar dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam yang harus menampakkan sumber nilai kebenaran dan kekuatan nilai yang dikandungnya harus mencerminkan nilai yang universal dan dapat dikomsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi seluruh aktifitas hidup.

Dasar autentik pendidikan Islam secara konseptual dapat ditemukan pada Al-Qur'an dan Hadits :

1. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ •

Artinya : Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁷.

⁶*Ibid.*, h. 951.

⁷*Ibid.*, h. 8.

2. Hadits Nabi :

تركت فيكم امرين لن تظلوما تمسكنم بهما كتاب الله
وسنتي •

Artinya : Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara, yang tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah dan sunnahku⁸.

Dari segi operasionalnya, bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yang di jelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم
بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله
وهو اعلم بالمهتدين •

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang mendapat petunjuk.⁹

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada kita dalam pengelolaan pendidikan dimana dalam pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan secara hikmah dan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Dengan demikian

⁸Imam Jalaluddin Abd. Rakman binAbi Bakar Al Suyuty, *Jāmi'ush al Sagīr*, (Maal Fikar, 1996), h. 117, 118

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 421.

pendidikan hendaknya diarahkan kepada segala yang mengarah kepada segala yang menuju kepada perbuatan ihsan. Dalam hal ini pendidikan Islam dalam penerapannya tidak menghendaki perbuatan yang menyusahkan dan hal-hal yang bersifat memaksa.

Di lain pihak ajaran Islam harus pula diamankan oleh penganutnya dalam kehidupan bernegara dengan cara yang tidak bertentangan dengan falsafah negara. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mencerminkan dan menuju ke arah terciptanya masyarakat pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan pancasila harus dapat saling menunjang.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pada prinsipnya setiap yang hendak dilaksanakan oleh manusia dalam bentuk bagaimana juga tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Dengan tujuan itulah yang menjadi motivasi bagi manusia untuk berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada padanya untuk mencapai tujuan tersebut. Demikian halnya di dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dalam konsepsinya dan di dalam operasinya telah dicanangkan suatu target yang ingin dicapai, baik tujuan yang sifatnya jangka pendek maupun yang menjadi jangka panjang dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa pendidikan bukanlah sekedar untuk memberantas kebodohan tetapi dibalik tujuan tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan Islam dan konsepsinya mempunyai tujuan yang lebih luas.

khususnya di dalam mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang termulia, ini di tandai oleh salah satu firman Allah dalam al-Qur'an Surah Mujadilah ayat 11 :

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات
 والله بما تعملون خبير .

Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Tujuan pendidikan islam, lebih jelas dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam antara lain :

1. Prof. Dr. Athiyah Al-Absary mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang beramal, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih dan kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memiliki fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan pada setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹¹

2. Menurut An. Nahlawy mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu :

¹⁰ *Ibid.*, h. 911

¹¹ Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (cet. IV, Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 103

1. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dalam perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia¹².

Memperhatikan tujuan pendidikan Islam yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi beberapa masalah pokok yaitu : memiliki kecakapan, beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan tanah air dan berbuat baik terhadap sesama manusia serta sanggup hidup untuk memenuhi kepentingannya. Yang jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk menciptakan kebahagiaan hidup manusia, baik menyangkut kehidupan duniawi maupun untuk ukhrawinya. Dari pengertian ini penulis menggaris bawahi tujuan pendidikan Islam yang terpenting dan sebagai tujuan akhir tidak terpisah dengan tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Adzariyah ayat 56 :

¹²Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (cet. II, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 61

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah kepada-Ku¹³.

B. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama

Proses menurut bahasa adalah rangkaian suatu tindakan¹⁴. Kata ini mempunyai pengertian muatan langkah atau tindakan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditumbuhkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu¹⁵.

Dari dua penjelasan di atas, jelas bahwa proses adalah suatu rangkaian tindakan yang di siapkan melalui tahapan-tahapan dengan cara atau langkah-langkah yang dengannya diharapkan terjadi perubahan-perubahan yang diinginkan demi tercapainya tujuan yang telah di tetapkan.

Drs. Aswan Zain menyatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi

¹³Ibit., h. 862.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 678

¹⁵Drs. Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 111

antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan¹⁶.

Sementara Dr. Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai objek yang menerima pelajaran (sasaran anak didik) sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar¹⁷.

Bila dikaitkan dengan pengertian proses, maka belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaannya dan lain-lain.

Oleh karenanya sebagai suatu proses belajar harus berinteraksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar anak didik, sehingga mereka aktif melihat, mengamati, mengerti, menghayati apa yang terjadi dan apa yang disampaikan oleh pengajar.

Sedangkan mengajar adalah suatu proses, mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan

¹⁶Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (cet. I Jakarta : Rineka Indah, t.th), h. 1

¹⁷Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (cet. III, Bandung : Surabaya, 1991), h. 28

mendorong anak didik melaksanakan proses belajar. Pada tahap berikutnya, mengajar adalah proses pemberian bimbingan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Drs. J.J. Hasibuan dalam proses belajar mengajar mengatakan bahwa : mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, serta sarana dan prasarana yang tersedia¹⁸.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar mengajar tidak datang begitu saja tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat diperlukan terutama dalam menentukan komponen dan variabel yang harus ada dalam proses pengajaran (belajar mengajar) dan pada akhirnya dapat mengaimkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk itu maka proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi seorang guru agama harus memperhatikan fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut :

¹⁸Drs. J.J. Hasibuan, Drs. Moedjino, *Proses Belajar Mengajar*, (cet. VI, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h. 3

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu siswa yang memiliki bakat dan minat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Penanaman nilai-nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
7. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia¹⁹.

Untuk mencapai ketujuh fungsi di atas, hendaknya guru agama dalam melakukan kegiatan mengajar harus memikirkan bahwa persiapan mengajar adalah bagian dari perencanaan. Untuk itu ia memerlukan koordinasi dan integrasi yang sempurna.

C. Metode-Metode Dalam Penerapan Pendidikan Agama

Berbicara tentang metode dalam penerapan pendidikan agama Islam pada pembahasan sub bab ini, penulis maksudkan adalah metode mengajar

¹⁹Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *GBPP Mata Pelajaran Agama Islam*, (cet. 1V, Jakarta, 1999), h. 2

yang digunakan oleh seorang guru dalam melakukan aktivitas mengajar. Sebab metode mengajar sendiri diketahui sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan yang direncanakan, maka dengan adanya metode yang digunakan diharapkan akan tumbuh berbagai kegiatan belajar murid, sehubungan dengan kegiatan mengajar. Sehingga terjadi interaksi dimana guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Sedangkan murid berperan sebagai pemain atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika murid lebih banyak diaktifkan.

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yang merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional penerapannya harus bersandar pada metodologi pendidikan yang ada. Walaupun materi-materi pendidikan agama Islam banyak terdapat kesulitan. Namun tidak berarti sulit dalam sistem penerapannya pada lembaga pendidikan.

Dra. H. Zuhairini dkk, mengatakan bahwa "metodologi pendidikan agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui berbagai aktifitas, baik di dalam maupun di luar kelas"²⁰.

²⁰Dra. H. Zuhairini, at.al, *op.cit.*, h. 80

Disisi lain Dr. Ahmad Tafsir dalam metodologi pengajaran agama Islam menyatakan bahwa :

"Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagai mana pelajaran lain. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang yang amat sulit dievaluasi jadi perbedaan itu hanyalah gradual, bukan perbedaan esensial"²¹

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa untuk penerapan pengajaran Agama Islam yang cepat dan tepat harus menggunakan metode-metode mengajar yang digunakan pendidik pada umumnya. Serta beberapa metode khusus. Bagi penerapan ajaran agama Islam yang dianggap sulit dievaluasi. Dengan demikian untuk membuat *lesson plan* pendidikan agama Islam menjadi baik dan terbuka.

Berdasarkan di atas. Dr. Zuhairini menegaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bermacam ragam, metode mengajar dalam penerapan pendidikan agama Islam antara lain :

1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya, sifat pelajaran tauhid yang membicarakan tentang keimanan, tentunya lebih bersifat filosofis dari pada pelajaran fiqih yang bersifat praktis.
2. Perbedaan latar belakang individu anak, baik ekonomi, usia, maupun kemampuan berfikir.

²¹Dr. Ahmad Tafsir, *Metodolog Pengajaran Agama Islam*, (cet. II, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 84

3. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung. Dengan pengertian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga (sekolah) juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai guru.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada pendidik masing-masing.
5. Karena adanya sarana / fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas²².

Kelima faktor yang dikemukakan di atas dengan sangat sederhana memberikan pemahaman bahwa dalam proses penerapan pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena materi pendidikan Islam memiliki sifat yang berbeda serta penerapannya membutuhkan sarana dan situasi yang berbeda, maka sudah barang tentu penerapan materi pendidikan Islam membutuhkan berbagai macam metode.

Para pakar pendidikan Islam belum memiliki kata sepakat dalam menetapkan metode-metode yang tepat bagi penerapan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Literatur-literatur baik metodologi maupun ilmu pendidikan Islam kebanyakan merujuk pada metode-metode secara umum.

Untuk menunjukkan beragam metode dan penerapan pendidikan Islam, penulis mencoba mengutip beberapa pendapat dari pakar ilmu pendidikan Islam sebagai berikut :

²²Dr. Zuhairini, at.all, *op.cit.*, h. 80-81

1. Prof. H. Arifin, M.Ed., *Menggunakan metode berdasarkan prinsip al-qur'an* sebagai berikut :

- a. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dalam perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- b. Metode tarohib wat tarqhib, yang mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi terlepas dari paksaan dan tekanan mental.
- c. Metode belajar yang berdasarkan conditioning, yang dapat menimbulkan konsentrasi, perhatian manusia didik kearah bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru.
- d. Metode dialogis, yang melahirkan sikap-sikap saling terbuka antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil.
- e. Metode pemberian control (uswatun hasanah) guru sebagai pembawa dan pengamat nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh cara mengajar bila menggunakan metode ini terutama pada materi akhlak²³.

Bila diamati metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Prof. H. Arifin, M.Ed di atas kelihatannya beliau berupaya untuk menampilkan jenis-jenis metode yang sesuai dengan sifat dan tujuan dari mata pelajaran: agama Islam dan mungkin dianggap lebih efektif dan efisien bila di bandingkan dengan metode umum yang masih diterapkan, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Zuhairini, dkk, pendidikan agama di Sekolah Dasar antara lain :

²³Prof. H. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. IV, Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 210

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi
5. Metode sosiodrama
6. Metode pemberian tugas³⁴

Dari pendapat di atas, terlihat bahwa secara formal penerapan pendidikan agama di lembaga pendidikan (sekolah) menggunakan banyak metode. Namun perlu disadari bahwa metode hanyalah merupakan suatu pengantar atau alat yang digunakan oleh guru agama untuk mengajar agama, sebab tidak ada metode yang kelihatannya paling efektif. Suatu metode yang sesuai dengan guru agama yang lain. Begitu juga dengan materi pelajaran agama. Tauhid misalnya tidak sama penggunaan dengan mata pelajaran fiqih.

Dengan demikian dalam sistem penerapan pendidikan Agama khususnya pendidikan agama islam, masih memerlukan beragam macam metode. Untuk itu dalam menghadapi beragam macam metode mengajar tersebut, seorang guru agama tidak harus bergantung dan fanatik pada penggunaan satu metode saja. Sikap yang baik adalah guru agama senantiasa bersedia mencoba mengadakan eksperimen pemakaian banyak macam metode secara bergantian dan berulang-ulang, sehingga dapat menilai metode mana yang kesannya lebih baik dan tepat digunakan.

³⁴Zuhairini, at.al, *op.cit*, h. 82

Disamping harus ada korelasi dan kombinasi antara satu metode dengan metode lain dan bahkan memungkinkan untuk dapat menemukan metode-metode baru yang di bicarakan atau dipakai sebagaimana pada referensi yang ada.

BAB IV

PERANAN PERSUASIF DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN

AGAMA PADA MURID SDN 216 CALLACCU

KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

A. Persuasif Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, secara totalitas rujukannya al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw. Materi pelajarannya mengandung seperangkat ketentuan yang berisi perintah, larangan, anjuran, contoh, berita gembira dan duka, isyarat, tanda, simbol, serta konsep-konsep tertentu, baik yang *ekspilisit* maupun *implisit*, merupakan ketentuan hukum yang isinya mengandung hikmah bagi kehidupan manusia.

Berangkat dari pemahaman di atas, jelaslah bahwa materi pendidikan Islam adalah materi yang sarat nilai dan merupakan pedoman, petunjuk kearah perbaikan dan membentuk kehidupan dalam rangkah pencapaian tujuan hidup manusia. Dalam hal ini penerapan materi pendidikan agama Islam memerlukan suatu pendekatan sehingga materi yang terangkum dalam aqidah, syariah, muamalah dan akhlak dapat diserap, dimengerti, dihayati, dipahami, dan diamalkan oleh anak didik. Salah satu pendekatan yang akan dibahas pada skripsi ini adalah persuasif.

Persuasif dalam pembahasan ini adalah salah satu metode pendekatan yang bersifat halus dan bersifat membujuk. Pelaksanaan persuasif (metode pendekatan bersifat membujuk secara halus) dalam penerapan pendidikan agama Islam, tentunya pembenahannya awalnya adalah pada diri seorang guru yang mengajarkan materi pendidikan agama Islam itu sendiri. Sebab dalam diri seorang guru adalah cara cerminan bagi murid.

Abd. Rahman An-Nahlawi mengatakan bahwa, kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologi, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku.¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan bahwa, guru adalah pengajar dalam arti luas. Segala tingkah laku guru yang menyebabkan murid bisa belajar. Tingkah laku dimaksudkan bukan hanya bersifat penuturan (verbal), tetapi juga yang bukan penuturan (non verbal), senyum, berjalan, memberi salam dan lain-lain. Cara non verbal lebih

¹Abd. Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 260

lebih berhasil dari pada verbal terutama yang bersangkutan paut dengan nilai dan sikap.²

Dari sini jelaslah bahwa persuasif (metode pendekatan secara langsung dan halus) sangat tepat dilakukan dalam penerapan pendidikan agama Islam. Sebab mendidik, membersihkan, dan mensucikan jiwa anak didik memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya. Serta membina kehidupan mentalnya melalui materi pendidikan agama Islam, tidaklah cukup dengan prinsip-prinsip klasikal saja, akan tetapi harus melalui keteladanan guru pembiasaan dan kedekatan guru dan murid secara langsung serta membujuknya secara halus.

Imam al-Gazali mengatakan bahwa, yang dimaksudkan dengan metode pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan mujahadat (kerja keras). Semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk atau rajin bertingkah laku terpuji.³

²Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (cet. II, Jakarta : Pustaka Al-Hasan, 1997), h. 310.

³Dr. Yahya Jaya, MA. *Spiritualisasi Islam Dalam Membumuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (cet. I, Jakarta : CV. Ruhama, 1994), h. 39.

Pendapat Imam al-Gazali tentang metode penanaman kebiasaan di atas, memungkinkan bahwa metode persuasif adalah salah satu metode dasar yang telah dikembangkan dalam pendekatan penerapan pendidikan agama Islam, dimana Imam al-Gazali sebagai tokoh pendidikan spritual yang pertama-tama menemukan penggunaan metode tersebut, dalam menyebar luaskan ajaran agama melalui pendidikan. Beliau senantiasa berangkat dari upaya pensucian jiwa, penyempurnaan akhlak, serta membina kehidupan mental spritual, dengan bersandar bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah petunjuk, rahmat dan pengajaran bagi manusia dalam membangun kehidupannya yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa semua materi pendidikan Islam yang berisikan pada ajaran aqidah, ibadah, syariat, muamalah, dan akhlak, penerapannya harus melalui atau memakai metode persuasif. Yaitu metode pendekatan secara langsung kepada anak didik, serta membujuknya secara halus untuk menerima seluruh materi pendidikan agama dengan penuh kesadaran dan konsekwensinya dari kodratnya sebagai hamba Allah di muka bumi.

Penggunaan persuasif dalam penerapan pendidikan agama Islam mengharuskan seorang guru agama harus memulai pembenahan pada dirinya sendiri, sehingga pendekatan yang ia lakukan terhadap anak didik dapat

diterima dan diteladani. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 44 :

اتأ مرون الناس بلبروتتسون أنفسكم وانتم تتلون
الكتاب افلا تعقلون.

Artinya :

* Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kamu melupakan kewajibanmu sendiri, pada hal kamu membaca Al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berfikir.⁴

Dan juga dalam firman Allah surah **Imran** ayat 110 :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله. ولوءامن اهل
الكتاب لكان خير لهم منهم المؤمنون واكثرهم
الفاسقون

Artinya :

* Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 16

⁵*Ibid.*, h. 94.

Dua ayat di atas memberikan petunjuk bahwa dalam penerapan persuasif dalam pendidikan Islam, seorang guru dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, artinya setiap didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.

Dari beberapa pendapat serta penjelasan yang telah penulis kemukakakan di atas maka dapat dipahami bahwa proses penerapan materi pendidikan agama Islam yang antara satu materi dengan materi yang lainnya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Tentu pendekatan penerapannya tidak harus melalui metode klasikal semata.

Persuasif sebagai suatu metode pendekatan yang secara langsung dilakukan oleh seorang guru melalui sikap dan perbuatan (keteladanan) serta membujuk peserta didiknya secara baik dan bijaksana akan menghasilkan suatu pertumbuhan, perkembangan pemahaman akan pentingnya memiliki nilai-nilai hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam hubungan antara guru dengan murid yang bersifat edukatif seringkali dilupakan bahwa anak didik itu adalah manusia yang sedang tumbuh. Bila disadari bahwa anak didik adalah manusia utuh dimana dalam

dirinya terdapat fitrah yang sedang tumbuh, maka interaksi kependidikan harus mengutamakan faktor kedekatan dan ajakan (persuasif)

Sebab kegagalan seorang guru agama dalam memahami anak didik sebagai manusia yang sedang tumbuh di tinjau dari segi kebutuhannya akan menimbulkan berbagai kesulitan di dalam proses pembelajaran, terutama yang menyangkut dengan pembinaan perkembangan mental dan keseimbangan jiwa anak didik, sama buruknya dengan pendekatan otoriter dimana anak dipaksa untuk menerima dan menelaah apapun yang diberikan oleh guru.

B. Pelaksanaan Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada SDN 216 Callaccu

Pendidikan Islam yang orientasi pembinaannya pada al-qur'an dan al-Hadist menurut konsep yang mengatur hubungan berbagai tata cara, kehidupan manusia, baik hubungan manusia Tuhan-Nya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan alam sekitarnya.

Tujuan asasi dari ajaran Islam tentang hubungan manusia dimaksudkan secara vertikal adalah mencari ke Esaan Allah Swt. Secara horisontal adalah untuk mencari kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, serta menjadi rahmat bagi manusia lainnya dan alam sekitarnya.

Dari sudut lain dari ajaran yang sangat mendasar yang harus dikembangkan dan dapat mengatur berbagai kehidupan manusia adalah melalui sistem yang telah tersusun rapi atas komponen-komponen yang meliputi aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak.

Disini Islam haruslah diakui sebagai agama yang mampu memberikan rahmat bagi alam semesta. Ajarannya jelas memberikan wawasan keuniversalan dalam berbagai kehidupan manusia. Dan merupakan disiplin syariat yang lengkap dibawa tuntunan hukum-hukum Ilahi.

Sejalan dengan tuntutan tujuan pembangunan Nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, maka berbagai aturan dan perundang-undangan dikeluarkan. Maka pendidikan Islam dijadikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. Materi-materi pengajaran pendidikan agama Islam telah disusun dan diajarkan mulai tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi.

Demikian halnya pada sekolah-sekolah umum lainnya, pendidikan agama Islam di SDN 216 Callaeu dilakukan sebagai upaya merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam berbentuk mencerdaskan anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar murid memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa

kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Secara khusus tujuannya ialah murid mampu membaca al-Qur'an, menghafal, menulis, dan mengetahui surah-surah pilihan, melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut di atas, maka materi-materi pendidikan Islam yang diterapkan di SDN 216 Callaccu meliputi : membaca dan menerjemahkan al-Qur'an, mengetahui dan melaksanakan tata cara shalat baik shalat wajib maupun shalat sunat, menghafal dan mengetahui arti doa-doa pilihan, memahami tuntunan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur.

Bila diintegrasikan antara fungsi, tujuan dan materi pendidikan Islam pada SDN 216 Callaccu. Seperti disebutkan di atas, serta usia murid yang ada. Maka sistim penerapannya memerlukan berbagai macam metode pengajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu diantaranya adalah persuasif atau metode pendekatan secara langsung yang dilakukan oleh guru.

Hal ini dibenarkan oleh Drs. Abubakar Fattah, salah seorang guru agama Islam di SDN 216 Callaccu bahwa materi pendidikan Islam memerlukan penerapan khususnya di SDN ini dan juga memerlukan berbagai pendekatan, apalagi murid yang rata-rata adalah usia bermain. Sehingga

waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk mengulangi mata pelajaran agama Islam, memperlancar baca al-Qur'an terbuang dengan kegiatan mainnya, ternasuk mengaktifkan tingkat penguasaan dan pemahaman murid terhadap materi pendidikan Islam. Maka sebagai guru agama Islam biasanya melakukan pendekatan secara langsung kepada murid dengan menggunakan waktu-waktu tertentu mendatangi mereka dengan alasan mengontrol sekaligus membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi atas tugas-tugas yang diberikan.⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Dra, Wahyuni Kadir bahwa dalam menerapkan materi pendidikan Islam di SDN 216 Callaccu. Kami selain menerangkan dengan metode ceramah kemudian memberikan tugas (metode resitas), juga menggunakan cara kami sendiri di luar jam sekolah, atau metode pendekatan langsung terhadap murid, yang berhubungan dengan ibadah misalnya kami memberikan tugas mencatat nama Imam yang memimpin shalat, serta muazin kemudian kami mendatangi imam mesjid agar tidak menanda tangani buku tugas murid sebelum imam menyuruh sang murid tersebut membaca satu, dua ayat dari al-Qur'an. Dengan cara ini murid secara

⁶Drs. Abu Bakar Fattah, Guru Agama SDN 216 Callaccu, "wawancara", ruangan Guru SDN 216 Callaccu, 25 September 2000

langsung tetap memperaktekkan 2 bidang pelajaran sekaligus, yaitu ibadah dan baca al-Qur'an.⁷

Dalam menggunakan metode pendekatan secara langsung dalam penerapan materi pendidikan agama Islam di SDN 216 Callaccu, menurut Drs Abu Bakar Fattah telah ditunjukkan beberapa langkah yaitu :

1. Keteladanan guru agama. Dalam hal ini biasanya kami utarakan pada setiap pertemuan atau rapat dewan guru, bahwa anak-anak akan dapat dibentuk mental dan akhlaknya. Melalui pendidikan agama Islam bila guru-guru yang ada tidak memberikan contoh yang baik, misalnya dari segi shalat, puasa, tata pergaulan di masyarakat dan lain-lain.

2. Melakukan kerjasama dengan orang tua, khususnya dengan tokoh-tokoh agama. Sebab kedua unsur pendidik inilah yang paling banyak menentukan karakter dan watak anak, terutama orang tua. Karena dari sanalah nilai keagamaan anak mulai dibentuk.

3. Melalui pengarahan kepala sekolah, bahwa dalam membentuk watak dan mental akhlak murid, bukan semua jadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Akan tetapi menjadi tugas semua guru untuk membantu mengarahkan murid.

⁷Wahyuni Kadir, Guru Agama SDN 216 Callaccu, *wawancara*, ruangan Guru SDN 216 Callaccu, 25 September 2000

4. Bagi guru pengajar pendidikan agama Islam materi yang berhubungan dengan ibadah diupayakan langsung mengadakan praktek, misalnya : masalah wudhu, shalat dan bila perlu guru harus menggunakan metode demonstrasi didepan murid.

5. Untuk memberikan sugesti kepada murid biasanya sekolah melakukan perlombaan, misalnya lomba azan, lomba shalat dan lain-lain

6. Mengunjungi rumah murid yang pertumbuhan mental kejiwaannya serta prilaku kesehariannya memerlukan penanganan secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar antara orang tua dan guru sama-sama mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.⁸

Dari keenam komponen yang dijadikan langkah-langkah pendekatan dalam penerapan pendidikan Islam di atas, terlihat bahwa upaya yang dilakukan itu senantiasa mengarah pada menteradisikan nilai-nilai kependidikan di dalam dan di luar sekolah dengan memerlukan pada pentingnya keteladanan. Pemberian contoh prilaku yang nyata dari dari dan oleh guru berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

⁸Drs. Abu Bakar Fattah, Guru Agama SDN 216 Callaccu, "Wawancara", ruangan Guru SDN 216 Callaccu, 25 September 2000

Namun demikian walaupun langkah dari sistim yang ditempuh oleh guru agama dalam melakukan pendekatan persuasif dalam menerapkan materi pendidikan agama Islam, tidaklah berarti sistim klasikal dalam pembelajaran diabaikan. Seluruh perangkat alat mengajar tetap digunakan sesuai dengan petunjuk pada garis-garis besar program pengajaran.⁹

Diakui bahwa materi pelajaran pendidikan Islam baik dari isi, fungsi, tujuan, dan indikator-indikatornya, tidak akan berhasil secara optimal penerapannya bila hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas-tugas saja. Penanaman nilai-nilai hidup yang bersumber dari wahyu bagi anak didik melalui penerapan pendidikan Islam, haruslah lebih diutamakan pendekatan persuasif atau metode pendekatan secara langsung dan membujuk secara halus. Agar jiwa anak didik tergugah menerimanya sebagai suatu kewajiban.

C. Hambatan Persuasif Dalam Penerapan Pendidikan Agama Pada Murid SDN 216 Callaccu

Dewasa ini dunia ilmu pengetahuan tengah mengalami goncangan, yang disebabkan oleh tidak memadainya paradigma ilmu yang dapat

⁹A. Eny Kadu, Guru Agama SDN 216 Callaccu, *Wawancara*, ruangan Guru SDN 216 Callaccu, 25 September 2000

digunakan untuk memenuhi fungsinya dari kepentingan umat manusia. Di samping itu tidak jarang metode ilmiah yang sudah mapan tidak cukup untuk dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. *Epistimologi* ilmu pengetahuan secara diametral / bertentangan dengan formula-formula keagamaan, khususnya dengan wahyu yang sifatnya muhkamat.

Selain itu transformasi budaya atau peradaban tetap menunjukkan adanya *fluktuasi* serta perkembangan nilai-nilai transformatifnya baik secara berurut dari budaya sensasi rasional hingga sampai pada yang ideal. Proses pendidikan harus menjangkau bidang lain yang lebih jauh dari pada suatu yang secara paradigma tik dapat diatasi dari analisa gejala-gejala fisik. Sebab pendidikan sudah harus melintasi dan mencapai unsur non fisik yaitu kepribadian, rasa tanggung jawab atau rasa bahagia.

Sementara dalam posisi transformasi budaya yang begitu dahsyat melalui jaringan komunikasi, kehadiran pendidikan Islam dalam aktualisasi prosesnya harus bersasaran pada masyarakat maupun pada setiap individu. Dengan dinamika kesinambungannya merupakan dimensi yang memberinya wadah, kesempatan waktu dan keluasaan ruang gerak untuk menerapkannya.

Transformasi budaya juga telah berhasil menggeset nilai-nilai kehidupan umat manusia dari kesederhanaan kepada kehidupan yang serba

berkecukupan. Pergeseran nilai ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja bahkan sampai ke pedesaan pergeseran nilai telah dirasakan. Hal ini merupakan tantangan bagi penerapan pendidikan Islam dimana esensi fungsionalnya mengandung upaya ganda yang berfungsi sebagai evaluasi dan konservasi selektif nilai-nilai daya dan budi yang bermanfaat mencegah arus budaya barat yang sangat cepat.

Untuk itu sistim penerapan materi pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan persuasif di SDN 216 Callaccu sebagai suatu alternatif mengembalikan budaya masyarakat agamis tetap masih menemukan beberapa hambatan. Seperti dituturkan oleh Drs. Abu Bakar Fatta bahwa, pendekatan persuasif yang dipakai pada penerapan pendidikan agama Islam di SDN 216 Callaccu banyak menampakkan hasil. Namun seperti pada metode-metode lain pendekatan persuasif juga mengalami hambatan-hamatan antara lain :

1. Faktor anak didik, biasanya faktor ini yang paling dominan. Oleh karena kebanyakan dari murid di luar jam sekolah sukar ditemui, sore hari mereka bermain malam hari di depan televisi.
2. Sebahagian orang tua murid menganggap bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab guru, sehingga pendidikan anak oleh orang tua kurang diberikan.
3. Sekolah tidak memiliki sarana pendidikan misalnya, media audio visual yang bisa digunakan untuk mempertontongkan film-film keagamaan yang dapat merangsang kesadaran murid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang persuasif dan penerapan pendidikan agama di SDN 216 Callaceu, serta pembahasan skripsi ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu penerapannya merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstalasi wahyu Ilahi sebagai nilai universal.

2. Penetapan metode tidaklah dapat berlaku secara tetap untuk selamanya. Dunia pendidikan dan pengajaran selalu berkembang berubah dan dinamis. Untuk dapat menyesuaikan perkembangan dan dinamika itu maka pemakaian metode haruslah selalu diikuti dengan penelitian dan evaluasi yang dilaksanakan secara kontinue. Dengan demikian perbaikan dan revisi dari masa kemasa tidak mungkin dapat diabaikan.

3. Dalam penerapan pendidikan Islam di SDN 216 Callaccu, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Dan metode yang digunakan adalah metode yang mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap dengan berbagai pendekatan yang efektif dan efisien.

4. Salah pendekatan yang dianggap seimbang dan serasi dalam penerapan materi pendidikan agama Islam di SDN 216 Callaccu adalah pendekatan persuasif atau metode pendekatan langsung dan bersifat membujuk. Metode pendekatan ini dipakai baik pada jam sekolah maupun diluar jam sekolah karena persuasif walaupun suatu pendekatan yang memiliki watak dan relevansi yang sejiwa dengan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya serta bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al-Qur'an serta bimbingan dengan motivasi dan disiplin sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan penerapan pelaksanaan persuasif di SDN 216 Callaccu pada khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya maka penulis sarankan sebagai berikut :

1. Orang tua sebagai murid pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga harus lebih banyak memberikan perhatian kepada anak. Karena tanggung jawab pendidikan terhadap anak bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru orang tua dan tokoh masyarakat. Sebab metode pendekatan secara langsung dan dengan cara membujuk secara halus (penerapan persuasif) harus dilakukan dan dimulai oleh orang tua.

2. Untuk memberikan motivasi dan kesadaran murid dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam, sesuai dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang didapat di sekolah, maka sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan membangkitkan kesadaran murid terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Oleh karena materi pelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan pembentukan sikap dan mental anak, serta besar pengaruhnya dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Maka materi pelajaran pendidikan agama Islam terutama dari jam belajarnya harus disejajarkan dengan materi pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Jalaluddi bin Abi Bakar al-Suyuti, *Jam'uu alShag'ir, Ma'al Fikr*, Beirut, 1966.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, M.E.D; *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, Cet. IX; Jakarta : Bulan Bintang 1987.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. V; Jakarta : Gema Insani, 1995.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Hasibuan, J.J. Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI, Bandung : Rosda Karya, 1995.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Cet. I, Jakarta : CV. Ruhama, 1994.
- Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- _____. *Manusia dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986.
- Muhaimin, Mujid Abdu, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : PT. Trigenda Karya, 1993.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. V; Jakarta : Gema Insani, 1995.
- Nasution, MA., *Asas-asas Kurikulum*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Sujana, Nana, *Pedoman Praktis Mengajar*, Cet. I; Bandung : Bumi Aksara, 1984.

- _____. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, Bandung : Sinar Baru, 1988.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- Zain, Aswan, *Starategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta : Rineka Indah, tt.h.
- Zuhairini, at.all., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII; Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiaya IAIN Sunan Ampel, 1986.